

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MTs. NU MATHOLI'UL HUDA KALIWUNGU
KUDUS TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**NOOR AFIFAH
NIM. 110153**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH / PAI
2014**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

Cq Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa skripsi saudara: **Noor Afifah, NIM: 110153** dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014**" pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti dalam proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui. Oleh karena itu naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosah sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Demikian, atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 23 Juli 2014

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Rini Dwi Susanti, M. Ag, M. Pd
NIP. 19740828 200501 2 008



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Noor Afifah
NIM : 110153
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014"

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

9 September 2014

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 9 September 2014

Ketua Sidang / Penguji I

Penguji II

Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I
NIP. 19590912 198603 1 005

M. Mustaqim, MM., M.Pd.I
NIP. 19831210 200912 1 005

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd
NIP. 19740828 200501 2 008

Zaimatus Sa'diyah, Lc., M.A
NIP. 19780712 201101 2 007

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 23 Juli 2014

Yang membuat pernyataan

Saya,

Noor Afifah
NIM. 110153



MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.¹



¹ Al-Qur'an dan terjemah, Menteri Agama RI, Jakarta, 2002, hlm. 719

Persembahan

"Tiada daya dan upaya melainkan Allah jua"

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ *Terkhusus kepada ayahanda dan ibunda tercinta, terima kasih yang tak terhingga karena selama ini telah mendidik dan merawatku dengan tulus penuh kasih sayang.*
- ❖ *Adik - Adikku yang selalu aku sayangi*
- ❖ *Orang tersayang yang selalu memberikan support dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.*
- ❖ *Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan cahaya ilmu duniawi dan ukhrowi, do'amu adalah kesuksesanku.*
- ❖ *Ibu Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd, selaku pembimbing skripsi yang banyak berjasa memberikan waktu, pengarahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.*
- ❖ *Teman-teman dan sahabat terbaikku, terutama kepada Sa'idatun Ni'mah yang selalu memberi support dan selalu ada di saat suka maupun duka*
- ❖ *Almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tercinta*
- ❖ *Keluarga besar MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus*

*"Semoga semua pengorbanan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas
diberi balasan oleh sang pencipta Allah SWT"*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2013/2014”** disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada STAIN Kudus.

Sholawat salam teruntuk junjungan umat seluruh alam, Rasulullah SAW. semoga kelak kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H Fathul Mufid, M.S.I, selaku ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Rini Dwi Susanti M.Ag, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Drs. H. Masdi, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan beserta seluruh petugas perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagi pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Zaenuri, S.Ag, selaku Kepala MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, beserta waka dan stafnya, yang telah memeerikan izin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sentiasa memberikan do'a restu dan dukungannya baik secara moril maupun spiritual sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala jasa dan jerih payah serta bantuan yang telah diberikan, penulis hanya mampu membalas dengan memanjatkan doa kehadiran Allah SWT. Semoga mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda atas jasa dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Amiin.

Kudus, 23 Juli 2014

Penulis

Noor Afifah
NIM. 110 153

ABSTRAK

Noor Afifah, (NIM 110153). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Skripsi, Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus,

Pendekatan penelitian ini adalah field research dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari informan (kepala madrasah, guru Fiqih dan siswa) terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian di MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus.

Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang memberikan atau menyajikan sebuah permasalahan kepada siswa untuk dicari solusi pemecahannya, baik secara pribadi maupun berkelompok. Pelaksanaanya juga sudah cukup baik karena didukung dengan adanya persiapan guru sebelum mengajar dengan membuat RPP dan membagi kelompok siswa, Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah cukup baik, ini terlihat dari adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan, memberikan usulan kepada kelompoknya, dan memberikan masukan kepada kelompok lain saat hasil diskusi dipresentasikan, 2) Hal-hal yang mendukung dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014, faktor internalnya yaitu siswa dan faktor eksternalnya yaitu guru, iklim sosial dan sarana prasarana. Adapun hal-hal yang menghambat dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014, faktor internalnya yaitu dari siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. faktor eksternalnya yaitu persiapan guru yang kurang matang dalam proses pembelajaran dan perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halama Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka.....	6
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	6
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	6
a. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah.....	8
b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah.....	10
c. Macam-Macam Pembelajaran Berbasis Masalah.....	12
d. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah.....	12
e. Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah.....	14
f. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	14
3. Keterampilan Berpikir Kritis.....	15
a. Pengertian Keterampilan.....	15
b. Pengertian Berpikir Kritis.....	15

	c. Macam-macam cara guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis.....	17
	4. Mata Pelajaran Fiqih.....	18
	a. Pengertian Fiqih.....	18
	b. Objek dan Ruang Lingkup Fiqih.....	18
	c. Tujuan Mempelajari Fiqih.....	19
	d. Fungsi ilmu Fiqih.....	20
	e. Urgensi Mata Pelajaran Fiqih.....	20
	f. Karakteristik Materi Fiqih di MTs.....	21
	B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
	C. Kerangka Berfikir.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
	B. Sumber Data.....	26
	C. Lokasi Penelitian.....	26
	D. Instrumen Penelitian.....	27
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
	F. Uji Keabsahan Data.....	29
	G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus.....	33
	B. Penyajian Data.....	42
	1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.....	42
	2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.....	48

C. Analisis data.....	50
1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.....	50
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.....	59
BAB V	
PENUTUP	
A. Simpulan.....	63
B. Rekomendasi.....	64
C. Penutup.....	65
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Pendidikan	
Lampiran-lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi atau proses penyampaian pesan. Proses komunikasi atau penyampaian pesan (materi) tersebut harus diwujudkan melalui kegiatan penyampaian atau tukar menukar pesan atau informasi kepada peserta didik.¹ Dalam proses komunikasi atau proses penyampaian pesan (materi) yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sangatlah mungkin terjadi kendala-kendala sehingga proses komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, kurangnya minat dan perhatian siswa dan lain sebagainya.

Hal ini diperlukan proses belajar aktif yang ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara keseluruhan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam proses pembelajaran juga diperlukan variasi pembelajaran agar tidak terkesan monoton. Hal ini dilakukan karena dalam satu rombongan belajar terdapat beberapa siswa yang satu sama lain berbeda, baik dari segi fisik, mental, watak, dan gaya belajar.

Aspek terpenting dan paling dominan dalam diri siswa yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh siswa dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.²

Di dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran seseorang guru harus mengetahui dan memahami bagaimana supaya anak didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dan tidak membosankan bagi para siswa. Selama ini masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi

¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal.1

² Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2004. Hal. 139.

pelajaran dengan metode ceramah. Sehingga peserta didik tidak aktif, tidak kreatif bahkan kadang peserta didik menjadi bosan.

Dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dibutuhkan peran seorang guru yang profesional agar materi pelajaran yang disampaikan diserap siswa. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil oleh seseorang agar dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah penggunaan teknik atau metode. Kedudukan teknik atau metode pada proses ini sangat efektif untuk mencapai tujuan, bahkan teknik atau metode juga berfungsi sebagai seni dalam ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.

Dengan metode-metode di atas diharapkan dapat memudahkan seorang guru untuk mengadakan pengajaran dan pembelajaran. Seorang guru dalam memilih cara atau metode penyampaian kepada anak didik dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik dan bahan pelajaran yang akan diikuti. Fiqih ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Model Pembelajaran Berbasis Masalah termasuk model pembelajaran yang memang cocok dimasukkan dalam materi fiqih, karena dalam materi fiqih siswa dituntut untuk berfikir kritis dalam mencari kebenaran berdasarkan syari'at agama. Jadi tidak hanya guru yang menerangkan materi pelajaran fiqih, tetapi siswa juga ikut serta dalam memberikan sebuah usulan atau pendapat tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.³ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.⁴

Penelitian ini adalah tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus yang difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang slaing terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.⁵

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus?

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, Cet.X, hlm 285-286.

⁴ Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprize, Kudus, 2010, hlm. 106

⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 99

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 hal yang menjadi tujuan penelitian ini, tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menghambat dan mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi agar dalam pembelajaran Fiqih dapat lebih optimal, sehingga tercipta siswa yang berintelektual islami dan memiliki skill yang memadai.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru agar dapat ditindak lanjuti demi meningkatkan kualitas siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat menimbulkan keaktifan, menumbuhkan aktifitas, dan kreatifitas peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar Fiqih.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.



BAB II

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.¹ Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud dapat menggambarkan kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar. Pola pembelajaran menjelaskan karakteristik berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurut Trianto, Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.²

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Nurhadi dkk, memaparkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.21

² *Ibid*, hlm. 90

menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.³

Rusmono memaparkan bahwa dalam strategi pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.⁴

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based-Learning* (pembelajaran proyek), *Experience-Based-Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic learning* (pembelajaran autentik), dan *Anchored instruction* “(pembelajar berakar pada kehidupan nyata)” peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.⁵

Barrow dalam Miftahul Huda mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut diperemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari

³ Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. IKIP Malang, Malang, 2004, hlm.56

⁴ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Bogor, 2012, hlm. 82

⁵ Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 92

paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.⁶

Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajarannya dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama di antara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁷

Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran dengan menggunakan pemecahan masalah yang berhubungan dalam dunia nyata dan membutuhkan penyelesaian serta kerjasama siswa untuk memecahkan masalah. Sehingga, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar guna mencapai tujuan belajarnya.

a. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 271

⁷ Trianto, *Op. Cit*, hlm. 92

menjadi siswa yang mandiri.⁸ Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan:

1) Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Secara sederhana berfikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berpikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang sesama. Pembelajaran berbasis masalah memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir ide-ide abstrak dan kompleks. Dengan kata lain pembelajaran berbasis masalah melatih kepada siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hakekat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (problem solving) oleh siswa sendiri.⁹

2) Belajar Peranan Orang Dewasa yang Autentik.

Model pembelajaran berbasis masalah amat penting untuk menjembatani antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berdasarkan pendapat Resnick tersebut, maka pembelajaran berbasis masalah memiliki implikasi sebagai berikut.

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- b) Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati

⁸ Trianto, *Op. Cit*, hlm.94

⁹ *Ibid*, hlm. 95-96

atau yang diajak dialog (ilmuan, guru, dokter, dan sebagainya).

- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

3) Menjadi Siswa yang Mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi siswa yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.¹⁰

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

Nurhadi, dkk, mengemukakan berbagai pengembangan pembelajaran berbasis masalah telah memberikan model pembelajaran karakteristik sebagai berikut:¹¹

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran. Mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademi tertentu, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata atau autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

¹⁰ Nurhadi, dkk., *Op. Cit*, hlm 59

¹¹ *Ibid*, hlm. 57

2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.

Pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan di selidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. Sebagai contoh polusi yang dimunculkan dalam pelajaran sosial tentang keramaian kota Jakarta mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran yang lain.

3) Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan, bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari.

4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa temuan siswa yang menghasilkan karya. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan atau mempresentasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif yang baru.

5) Kolaborasi.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama

memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta keterampilan berpikir.

c. **Macam-Macam Pembelajaran Berbasis Masalah**

Macam-macam pembelajaran berbasis masalah antara lain:¹²

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based instruction*), pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya.
- 2) Pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based instruction*), pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa melakukan percobaan guna mendapatkan kesimpulan yang benar dan nyata.
- 3) Belajar autentik (*authentic learning*), pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata.
- 4) Pembelajaran bermakna (*anchored instruction*), pendekatan yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

d. **Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah**

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5(lima) langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa

Di dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas antara lain sebagai berikut.¹³

¹² Trianto, *Op. Cit.*, hlm 92

¹³ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 97

- 1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari,
- 2) Memfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan,
- 3) Memfasilitasi dialog siswa,
- 4) Mendukung belajar siswa.

Tabel 1

tentang sintaks pembelajaran berbasis masalah dan aktivitas guru yang relevan.¹⁴

No	Tahap	Aktivitas Guru
1.	Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah	a. Menjelaskan tujuan pembelajaran b. Menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan c. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2.	Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a. Membantu siswa mendefinisikan. b. Mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	a. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan studi pustaka. b. Melaksanakan eksperimen atau demonstrasi untuk mendapatkan penjelasan. c. Pemecahan masalah.
4.	Tahap 4 : Mengembangkan dan penyajian hasil karya/tugas	a. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya/tugas. b. Membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya.

¹⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 151

5	Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a. Membantu siswa untuk melakukan evaluasi atau refleksi terhadap tugas-tugas mereka dan proses yang mereka gunakan.
---	---	--

e. Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi siswa yang otonom dan mandiri.

Menurut sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran ini tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.¹⁵

f. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kekuatan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya
- 3) makin mengkrabkan guru dengan siswa

¹⁵ Trianto, *Op. Cit*, hlm. 96

- 4) karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen

Sementara itu kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- 1) tidak banyak guru yang mampu mengantar siswa kepada pemecahan masalah
- 2) seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang
- 3) aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit di pantau guru¹⁶

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Di samping itu, menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga di anggap sebagai orang yang terampil.¹⁷

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 152

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 117

kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.¹⁸

Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.¹⁹

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Pada awal abad yang lalu, dalam tulisannya. John Dewey mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Vincent Ruggiero mengartikan berpikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna”.²⁰

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan mengapa (why). dalam berpikir rasional, siswa di tunt menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. dalam hal berpikir kritis, siswa di tunt menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²¹

¹⁸ Eline B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 183

¹⁹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 157

²⁰ Elaine B. Johnson, *Op. Cit*, hlm. 187

²¹ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm 123

Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Namun demikian seringkali siswa pada semua tingkatan kelas, menelan begitu saja informasi yang mereka baca di buku teks, iklan, televisi dan sebagainya, tanpa sikap kritis. Siswa akan lebih mungkin melihat secara kritis dan analitis terhadap informasi baru, jika mereka yakin bahwa suatu topik akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, siswa cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka yakin bahwa pengetahuan merupakan entitas yang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah.²²

Bertumpu pada definisi para ahli tentang berpikir kritis, peneliti menyimpulkan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam membuat sebuah pertanyaan atau usulan dalam memecahkan suatu masalah dengan berlandaskan pada logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan-kesimpulan melalui pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Penelitian ini akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

c. Macam-macam cara guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis di sekolah, Berikut merupakan beberapa cara yang para guru gunakan untuk membangun pemikiran kritis dalam rencana pelajaran mereka:²³

- 1) tanyakan tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”.
- 2) periksalah “fakta-fakta” yang dianggap benar untuk menentukan apakah terdapat bukti untuk mendukungnya.

²² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 126

²³ John W. Santrock, *Psikologi pendidikan*, salemba humanika, Jakarta, 2009, hlm 11

- 3) beragumen dengan cara bernalar daripada menggunakan emosi.
- 4) kenalilah, bahwa kadang-kadang terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang bagus.
- 5) bandingkan beragam jawaban dari sebuah pertanyaan dan nilailah yang mana yang benar-benar merupakan jawaban yang terbaik.
- 6) evaluaasi dan lebih baik menanyakan apa yang dikatakan orang lain daripada segera menerimanya sebagai kebenaran.
- 7) ajukan pertanyaan dan lakukan spekulasi lebih jauh yang telah kita ketahui untuk menciptakan ide-ide baru dan informasi baru.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mandalam, adapun secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Contohnya hukum wajib sholat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-sholat* (dirikanlah sholat). Karena dalam Al Qur'an tidak dirinc bagaimana tata cara menjalankan sholat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW : “*kerjakanlah sholat sebagaimana kalian melihat aku menjalankanya*” (*Shollu kama raaitimuni asholli*). Dari praktik nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in dan fuqoha merumuskan tata aturan sholat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.²⁴

b. Objek dan Ruang Lingkup Fiqih

Objek yang dibahas oleh Fiqih ialah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam, berarti sesuai dengan tujuannya.

Ruang lingkup Fiqih adalah:

²⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

- 1) Menurut Ali al-Thantawi yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i Karim, ruang ilmu Fiqih meliputi ibadah, muamalah, munakhahat, dan uquduyah.²⁵
- 2) Menurut mazhab ulama' Hanafi, ruang lingkup fiqih adalah muamalah dan uqubah.²⁶
- 3) Menurut mazhab ulama' Maliki, ruang lingkup fiqih adalah ibadah, jual beli, nikah, peradilan.²⁷
- 4) Menurut mazhab ulama' Syafi'i, ruang lingkup fiqih adalah ibadah, muamalah, nikah, jinayah, al-mukhasamat.²⁸
- 5) Menurut mazhab ulama' Hambali, ruang lingkup fiqih adalah ibadah, muamalah, munakhahat, jinayah, qadha dan al-mukhasamat.²⁹

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah :

1. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.³⁰

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar

²⁵ H.A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. II, 2001, hlm. 32

²⁶ Abdul Wahab Ibrahim dan Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih*, Dian Utama, Semarang, 1993, hlm, 12.

²⁷ *Ibid*, hlm, 41

²⁸ *Ibid*, hlm, 57

²⁹ *Ibid*, hlm, 66

³⁰ H.A. Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hal, 53

fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.

d. Fungsi ilmu Fiqih

- 1) Untuk membentuk siswa yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 3) Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- 4) Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan di capai.
- 5) Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat baik atau halal.
- 6) Menolong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- 7) Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.³¹

e. Urgensi Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang tata cara manusia melakukan ibadah kepada Allah SWT serta mengatur kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

Mata pelajaran Fiqih digunakan untuk memberikan pengetahuan syari'at Islam, meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pembiasaan yang berkaitan dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengertian dan fungsi Fiqih. Maka mata pelajaran Fiqih diharapkan dapat mencapai sasaran sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan pengertian syariat Islam dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

³¹ *Ibid*, hlm, 13

- 2) Menanamkan pengalaman tentang syari'at Islam terhadap lingkungan sosial di sekitar siswa.
- 3) Menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk meningkatkan kualitas sehari-hari.
- 4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap pelaksanaan syari'at Islam.
- 5) Menumbuhkembangkan kemampuan untuk mengetahui dan mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

f. Karakteristik Materi Fiqih di MTs

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Materi fiqih bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dahulu mengenai teknik *problem based learning* yakni penelitian dari:

³² Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab VII Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah", http://www.4shared.com/get/83414241/8a8b5e50/PERMENAG_ttg_SKL_dan_SI--6_Mei_2008__FINAL_.html, Diakses Pada Tanggal 8 Mei 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Willis Rahayuningtyas (2011) tentang Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Jatimulyo 1 Kota Malang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa. Peningkatan nilai motivasi belajar siswa, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari setiap aspeknya yaitu dari aspek Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction. Hasil belajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga mengalami peningkatan. Pada aspek afektif terjadi peningkatan dari siklus I 2,89 menjadi 3,67 pada siklus II. Pada aspek psikomotor juga terjadi peningkatan dari siklus I 3,33 menjadi 3,72 pada siklus II. Dalam aspek kognitif terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I yaitu 83,3% menjadi 100% pada siklus II.

Adapun penelitian oleh Aston Lumbantoruan (2008) tentang Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM pada mata pelajaran PKn siswa kelas X Ak SMKN 3 Jakarta. Jenis penelitian ini termasuk PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model PBL Skor rerata pemahaman siswa tentang masalah Hak Asasi Manusia, pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80 %, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %.

Pemaparan penelitian tentang Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang oleh Yulfika Yasmin (2009). Jenis penelitian ini termasuk PTK. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, yang terbukti pada (tabel 4.3). Ketuntasan belajar klasikal meningkat

dari siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 27,6% dan siswa yang tuntas pada siklus II sebesar 86,2%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Peningkatan setiap komponen motivasi siswa dalam belajar tersebut yaitu motivasi siswa, untuk komponen minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 46 %. Komponen Perhatian siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan sebesar 66,4%. Komponen ketekunan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 82,76%. Serta untuk rata-rata semua komponen motivasi belajar siswa meningkat sebesar 63% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning berdampak baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

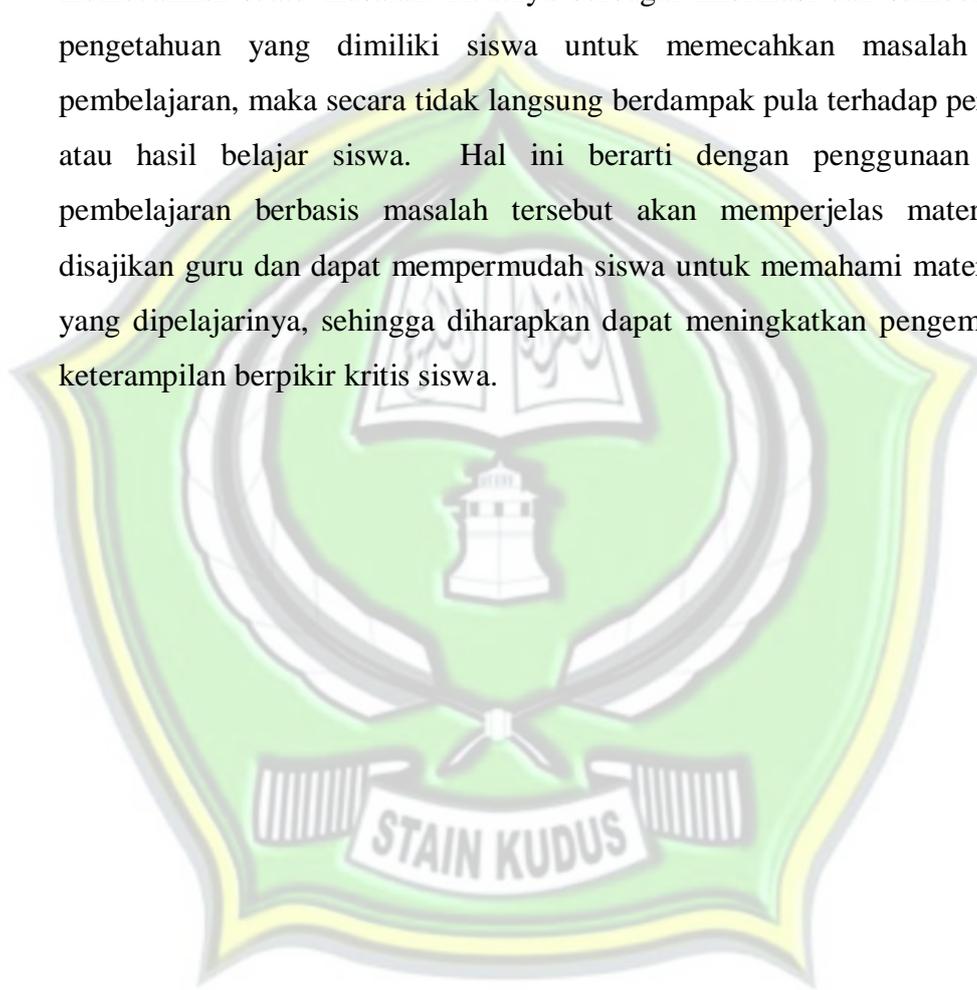
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan siswa. Karena melihat begitu pentingnya pendidikan manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih baik adalah penggunaan model pembelajaran inovatif, kreatif, menyenangkan dan dapat memecahkan masalah dalam dunia nyata. Model pembelajaran inovatif yang paling cocok digunakan salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Ceramah maupun praktis memang merupakan metode klasik yang masih digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ceramah maupun metode praktis dikatakan sebagai metode yang paling efektif untuk menyampaikan pembelajaran Fiqih. Namun jika dilakukan hanya ceramah dan praktisnya saja, maka pengekan terhadap daya kritis untuk menyampaikan argument siswa tidak dapat dielakkan lagi.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran Fiqih, diharapkan dapat memberikan kemudahan siswa dalam proses belajar. Model ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan siswa lebih kritis, kreatif, dan aktif dalam memecahkan suatu masalah. Kuatnya berbagai informasi dan sumber dalam pengetahuan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap perolehan atau hasil belajar siswa. Hal ini berarti dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah tersebut akan memperjelas materi yang disajikan guru dan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi Fiqih yang dipelajarinya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh arah dan mempermudah pencapaian tujuan penelitian, perlu adanya metode yang harus dilakukan agar hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.¹

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian karena metode merupakan salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek sasaran suatu kajian yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Di sini penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Margono dalam metode penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.³

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 19.

² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Telaah Positivistik dan Fenomenologik"*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 38.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 36

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua diantaranya:

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵

Perolehan data ini diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung dan wawancara dengan subjek yang bersangkutan yaitu guru Fiqih dan siswa Mts NU Matholi'ul Huda Kudus terkait dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih.

2. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁶

Selanjutnya dalam sumber data sekunder penulis dapatkan melalui literatur yaitu buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Buku-buku tersebut merupakan acuan yang mendorong pendapat yang penulis kemukakan mengenai penelitian ini dan juga berupa dokumen.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MTs NU Matholi'ul Huda Kudus selain dekat dengan tempat tinggal sekarang tetapi juga di sekolah tersebut menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 62

⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 91.

⁶ *Ibid*, hlm. 91.

berpikir kritis siswa, sehingga dapat mendukung proses penelitian yang dilakukan penulis disekolahan tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁷ Validasi ini meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti secara akademik maupun logistiknya. Validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri tentang pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan serta kesiapan dan bekal dalam memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif, sebagai *human instrmen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸ Dalam penelitian ini, segala sesuatu yang dicari dari obyek penelitian sudah jelas dan sudah pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya sudah jelas. Dengan demikian, telah dapat dikembangkan instrumen penelitian setelah masalah yang diteliti jelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Demi tercapainya suatu penelitian maka diperlukan data yang mempunyai validitas tinggi. Adapun yang penulis gunakan adalah metode observasi wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 305

⁸ *Ibid*, hlm. 306

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹

2. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Interview dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁰ Wawancara tersebut merupakan wawancara secara mendalam yaitu pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan dalam hal kehidupannya yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran fiqih, dan siswa kelas VIII MTs NU Matholi'ul Huda yaitu tentang model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus.

Wawancara dilakukan dilokasi penelitian ketika peneliti ingin mengetahui dan memperjelas data-data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, keadaan siswa dan pembelajaran PAI khususnya pelajaran fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus.¹¹

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2000, Hlm. 136

¹⁰ *Ibid*, hlm. 193.

¹¹ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 82

4. Triangulasi

Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis triangulasi yaitu:

a. Teknik

Penggabungan berbagai tehnik pengumpulan data dengan sumber data yang sama, dalam penelitian ini tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis gunakan untuk menggali data dari informan yang sama yaitu guru dan siswa.

b. Sumber

Penerapan berbagai informan dengan tehnik pengumpulan data yang sama dalam penelitian informan ketua yayasan Madrasah Tsanawiyah, guru fiqih, staf tata usaha, siswa MTs NU Matholi'ul Huda dengan tehnik wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan uji kredibilitas menggunakan tehnik triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.¹³

2. Uji Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial yang lain.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm. 83

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Opcit*, hlm. 330

¹⁴ *Ibid*, hlm. 376

3. Pengujian Dependability

Pengujian ini dilakukan dengan cara mengaudit data yang telah dikumpulkan serta aktivitas peneliti selama melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pengujian ini dapat dilakukan bersamaan dengan pengujian.¹⁵

G. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁶

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data kualitatif yaitu, analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.¹⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, setelah di lapangan dan saat di lapangan. Namun dalam penelitian ini, analisis data yang lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁸

Dalam menganalisis data selama di lapangan, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas analisis data dalam penelitian ini yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing verification*.¹⁹

¹⁵ *Ibid*, hlm. 377

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta, 1985, hlm. 213

¹⁷ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 05

¹⁸ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 336

¹⁹ *Ibid*, hlm. 337

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data (data reduction) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.²⁰ Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini penulis mereduksi data dengan membuat kategori sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Penyajian data (data display)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori *flow chart* dan sejenisnya dengan mendisplay data maka untuk dipindahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.²¹

Dalam kegiatan display data ini, data-data yang telah diperoleh diantaranya data keadaan lapangan di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Kranyak Kaliwungu Kudus. Dalam bentuk hasil wawancara dari kepala sekolah, guru mata pelajaran dan peserta didik kemudian data dokumentasi diantaranya data mengenai jumlah peserta didik, pendidik, karyawan, struktur organisasi lembaga, sarana dan prasarana yang bisa berupa file-file baik itu *soft copy* maupun *print out*. Hasil tersebut disusun secara sistematis sehingga strukturnya dapat dipahami dan selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam.

3. Verifikasi (verification/conclusion drawing)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

²⁰ *Ibid*, hlm. 338

²¹ *Ibid*, hlm. 341

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²



²² *Ibid*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

1. Tinjauan Historis Berdirinya MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

MTs. NU Matholi'ul Huda adalah madrasah swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Kudus. Didirikan oleh tokoh masyarakat dan warga Nadliyin desa Bakalan Krapyak pada hari Kamis Wage 26 Syawwal 1406 H, bertepatan tanggal 18 Juni 1986. Dengan tujuan menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan berakhlakul karimah.

Setelah berdiri sampai sekarang MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus sudah banyak mengalami perubahan dan pergantian kepala sekolah. Sampai saat ini MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus sudah mengalami pergantian tiga kali dan sampai sekarang yang menjabat kepala sekolah adalah bapak Zaenuri,S.Ag. Sesuai perkembangan yang dialami, jumlah peserta didik bertambah, pengelolaannya pun bertambah, termasuk jumlah guru.¹

Adapun profil MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut:²

¹ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

² Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014

Tabel 2
 Profil MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Lembaga	MTs. NU Matholi'ul Huda
2	Nomor Statistik	210331901006
3	Provinsi	Jawa Tengah
4	Pemerintah Kab. / Kota	Kudus
5	Kecamatan	Kaliwungu
6	Desa / Kelurahan	Bakalan Krapyak
7	Jalan	Jl.Besito, Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus
8	Kode Pos	59332
9	Telepon	(0291)435750
10	Daerah	Pedesaan
12	Status Sekolah	Swasta
13	Email	mtsmatholiulhuda.bakra@yahoo.co.id
14	Tahun Berdiri	18 Juni 1986
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	NPSN	20364178
17	Lokasi Sekolah	Dataran Rendah
18	Jarak ke Pusat Kecamatan	5 KM
19	Jarak ke Pusat Kota	3 KM
20	Terletak pada Lintasan	Pedesaan
21	Luas Bangunan	830 m ²

2. Visi dan Misi MTs. NU Matholi'ul Huda

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi, misi, dan strategi. Demikian juga MTs NU Matholi'ul Huda,

dalam melengkapi keberadaannya mencanangkan beberapa visi dan misi sebagai berikut:³

a. Visi MTs. NU Matholi'ul Huda

MATA SANTRI (Maju dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti)

b. Misi MTs. NU Matholi'ul Huda, yaitu:⁴

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah & Ilmu Pengetahuan
- 2) Mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk menghambakan diri kepada Allah
- 3) Menumbuhkan Penghayatan terhadap ajaran agama & budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bersikap dan tingkah laku
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif,sesuai perkembangan potensi yang dimiliki siswa
- 5) Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa
- 6) Membekali kemampuan baca tulis Al Qur'an dan keterampilan keagamaan sesuai tingkat perkembangannya
- 7) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali dirinya sesuai bakat dan minat
- 8) Menumbuhkan semangat kompetitif keilmuan kepada warga madrasah
- 9) Menumbuhkembangkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan antara warga madrasah dan masyarakat
- 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan masyarakat

³ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bapkaln Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

⁴ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bapkaln Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

3. Struktur Organisasi

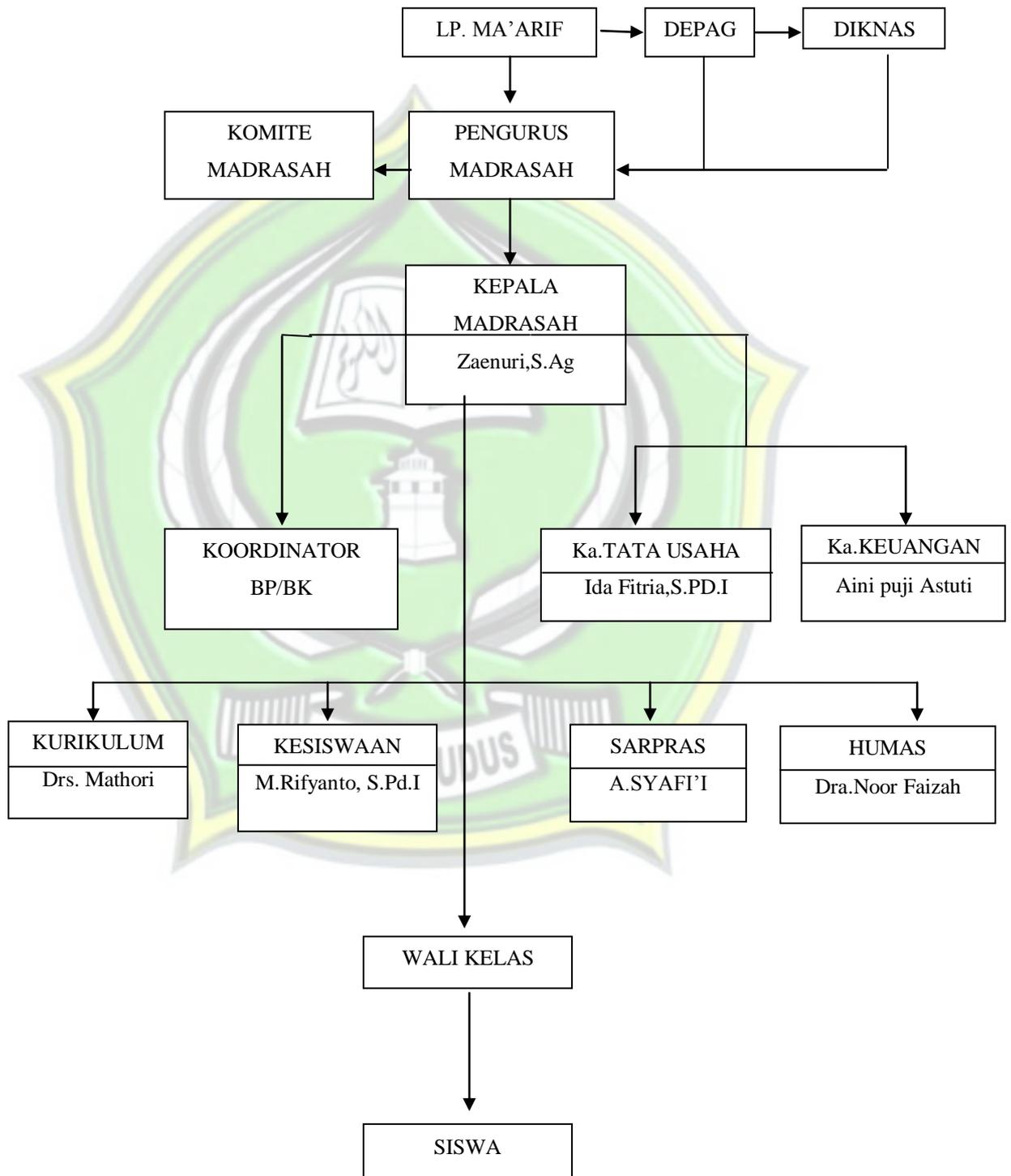
Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi, MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Adapun struktur organisasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus sebagai berikut:⁵

⁵ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

Gambar 1
Struktur Organisasi MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus
Tahun pelajaran 2013/2014



4. Keadaan Guru dan Siswa

MTs. NU Matholi'ul Huda tidak bisa berdiri tanpa peran serta dari para tokoh dan masyarakat di daerah itu. Agar pendidikan di sekolah berjalan dengan baik, maka pihak sekolah, komite, dan masyarakat sekitar selalu bekerja sama demi kemajuan sekolah yang mereka kelola itu.

a. Data Guru MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013 / 2014

Guru memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran, sehingga idealnya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dimana tempat ia mengajar.

Dewan guru di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Jumlah guru dan perangkat di MTs. NU Matholi'ul Huda sebanyak 30 orang dengan rincian 1 PNS dan 29 non PNS. Sebagian besar guru di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mengampu mata pelajaran sesuai dengan pendidikan masing-masing, tetapi ada juga yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dilihat dari jumlah guru dan latar belakang pendidikannya maka proses mengajar di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus dikatakan sudah efektif. Adapun data guru tersebut adalah sebagai berikut:⁶

⁶ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

Tabel 3

Tenaga Pengajar MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus Tahun 2013 / 2014

No	Nama	Pendidikan terakhir	Mapel yang diajarkan	Jabatan
1	Zaenuri	S.1	Aqidah Akhlak	Ka. Madrasah
2	Mathori	S.1	Fiqih	WaKa. Kurikulum
3	Nuril Wirawan	S.1	IPA, MTK	Wali kelas VII A
4	Kamal Afandi	S.1	PKn	
5	M. Rifyanto	S.1	B.arab	WaKa. Kesiswaan
6	Ahmad Syafi'i	SMA	Penjaskes	Ur. Olah Raga
7	Zaenal Arifin	MA	Qur'an Hadits	Ur. Agama
8	Kistiyo Wicaksono	S.1	Penjaskes	
9	Rohjuantu	S.1	B. Indonesia	Ka. Lab. Bahasa
10	Noor Faizah	S.1	SKI, Ta'lim	Wali kelas IX A
11	Sujarwati	S.1	B. inggris	Wali kelas IX B
12	Sri Asih	S.1	IPS	Ur. Koperasi
13	Ilyanah	S.1	PKn	Wali kelas IX C
14	Puji Noor Hidayati	S.1	B. Indonesia	
15	Kholisotul Fitri	S.1	Qur'an Hadits	Wali kelas VIII A
16	Siti Munawaroh	S.1	B. Arab, nahwu shorof	Wali kelas VII B
17	Zuliana Santoso	S.1	Matematika	Wali kelas VIII B
18	Noor Ida Shofia	S.1	Bahasa Jawa	
19	Patimah	S.1	Aqidah Akhlak	Ur. UKS/PMR
20	Ridlwani Asif	MA	Tauhid	
21	Abu Sufyan	PGA	Ta'lim	
22	Hj. Dewi Muflichah	S.1	IPA	Ur. Keputrian
23	Sri Wahyuningsih	S.1	SBK	WaKa. Sarpras
24	Kaharudin Nafis	S.1	IPA, TIK	Ka. Perpustakaan
25	Siti Nashiroh	S.1	TIK	Lab. Komputer

26	Hj. Nira Barawati	S.1	B. Inggris	
27	Ida Fitria	S.1		Ka. TU
28	Noor Izzah	S.1	IPS	TU
29	Aini Puji Astutik	SMU		Bendahara
30	Noor Ulil Hidayah	SMA		TU/Perpus

b. Data Siswa MTs. NU Matholi'ul Huda

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa siswa proses pembelajaran tidak akan pernah berjalan. Siswa di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus berjumlah 325 dan setiap jenjang terdiri dari 3 kelas. Jadi ruang kelas di madrasah tersebut terdapat 9 kelas. Adapun keadaan siswa MTs. NU Matholi'ul Huda tahun pelajaran 2013-2014 dapat dilihat pada tabel berikut:⁷

Tabel 4

Data kelas dan siswa MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus
Tahun pelajaran 2013-2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	Kelas VII A	17	15	32
2	Kelas VII B	16	17	33
3	Kelas VII C	14	18	32
4	Kelas VIII A	21	23	44
5	Kelas VIII B	25	17	42
6	Kelas VIII C	21	21	42
7	Kelas IX A	21	13	34
8	Kelas IX B	14	19	33
9	Kelas IX C	14	19	33
	JUMLAH			325

⁷ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

5. Fasilitas, Sarana, dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan persyaratan yang mutlak harus dimiliki oleh suatu lembaga, direncanakan secara terprogram untuk mencapai hasil yang maksimal, baik berupa tempat (ruang), alat, maupun sarana pelengkap lainnya. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki dengan pemberdayaan yang maksimal akan membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah:⁸

Tabel 5

Sarana Prasana MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus

No	Jenis	Lokal	M2	Kondisi (lkl)	
				Baik	Tidak Baik
1	Ruang Kelas	9	360	9	
2	R. Kantor / TU	1	20	1	
3	R. Kepala	1	15	1	
4	Ruang Guru	1	25	1	
5	R. Perpustakaan	1	56	1	
6	R. Lab	3	120	2	1
7	R. Ketrampilan	1	20	1	
8	Aula	1	80	1	
9	Musholla	1	40	1	
10	R. UKS	2	20	2	
11	Halaman/ Upacara	1	100	1	

⁸ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

6. Data Prestasi

Data prestasi akademik di MTs. NU Matholi'ul Huda yaitu:⁹

Tabel 6

Prestasi Akademik di MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus

Prestasi (nilai)	Ujian Akhir Nasional		Ujian Akhir Lembaga	
	2010	2011	2010	2011
Tertinggi	32,60	33,35	33,20	33,98
Terendah	23,50	23,60	29,60	30,72
Rata-rata	28,60	29,23	30,75	31,35

B. Penyajian Data

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

a. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih

Dari pengamatan yang telah dilakukan, tidak banyak sekolah-sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Karena kebanyakan guru masih menggunakan metode klasik dalam pembelajaran Fiqih. Sehingga pengekan terhadap daya kritis untuk menyampaikan argumen siswa tidak dapat dielakkan lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah sehingga ini dapat menunjang siswa untuk mengemukakan pendapatnya dalam

⁹ Data Dokumen MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, Tanggal 2 Juni 2014.

proses pembelajaran. jadi tidak hanya guru yang memberikan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tetapi siswa juga berhak memberikan sebuah pengetahuan terhadap teman sekelasnya.¹⁰

Wawancara dengan Bapak Zaenuri, S. Ag selaku kepala MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mengatakan:

“Proses pembelajaran di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus sudah banyak yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* dan *aktif learning*. Contohnya yaitu mata pelajaran Fiqih yang sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajarannya. Menurut saya dengan diterapkannya model tersebut memungkinkan siswa untuk lebih belajar aktif dan mampu belajar secara mandiri, tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran”¹¹

Perihal diterapkannya model pembelajaran aktif, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah untuk menunjang guru dalam melakukan pembelajaran. Bapak Zaenuri, S. Ag selaku kepala MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mengatakan:

“Dukungan dari pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar adalah berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran aktif, contohnya menggunakan internet, meminjam buku, kelas yang nyaman dll”¹²

Perihal adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, guru Fiqih mengatakan:

“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dalam materi Fiqih terlebih dahulu saya membuat RPP yang mana isinya akan menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, di mana didalamnya terdapat model pembelajaran berbasis masalah,

¹⁰ Hasil Observasi peneliti, pada tanggal 3 Juni 2014

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri, selaku kepala sekolah MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, pada tanggal 6 Juni 2014.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri, selaku kepala sekolah MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, pada tanggal 6 Juni 2014.

yaitu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk dicarikan solusi pemecahannya baik secara individu maupun kelompok”¹³

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil
- 2) Masing-masing kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama dengan kelompok lain
- 3) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Jika memang jawaban tidak
- 4) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan siswa lain menanggapi
- 5) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- 6) Kemudian guru memberikan penguatan dan mengevaluasinya

Disini guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk siswa.

Dengan adanya praktik dalam pembelajaran Fiqih melalui model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru, dapat memberikan semangat tersendiri bagi siswa MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa yaitu:

“Saya senang dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi Fiqih yang dipraktikkan langsung oleh guru Fiqih karena dengan adanya model tersebut saya dan teman-teman dengan bebas mengemukakan pendapat. Dan jika jawaban kita ada yang salah,

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

guru Fiqih memberikan bantuan fikiran dan mendorong kita untuk selalu mencari jawaban yang sesuai dan benar”¹⁵

Wawancara lain dengan salah satu siswa MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan krapyak Kaliwungu Kudus mengatakan:

“Saya suka pelajaran Fiqih, dan saya juga suka dengan bapak Mathori selaku pengampu mata pelajaran Fiqih. karena bapak mathori selalu mendorong kami untuk belajar Fiqih. Apalagi saat guru Fiqih menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, karena dengan menggunakan model tersebut saya dituntut dan dilatih untuk berani berbicara di depan teman-teman, jadi setelah menggunakan model tersebut saya berani berbicara, mengemukakan pendapat, memberikan usulan kepada teman sekelas dll, dan kita juga dilatih untuk berpikir kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan”¹⁶

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mathori selaku guru mata pelajaran Fiqih, ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah manakala diterapkan pada pembelajaran Fiqih antara lain:¹⁷

- 1) Solidaritas sosial siswa tinggi karena sudah terbiasa berdiskusi dengan teman sekelasnya, dan saling membantu dalam memecahkan sebuah masalah.
- 2) Jika siswa menghadapi suatu masalah, siswa akan lebih mudan dalam memecahkan masalah tersebut karena dalam proses pembelajaran siswa sudah dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 3) Adanya kedekatan antara siswa dan guru
- 4) Suasana yang hidup dalam proses pembelajaran

¹⁵ Hasil wawancara dengan Fitria Anggriani, selaku siswa kelas VIII A, pada tanggal 7 Juni 2014.

¹⁶ Hasil wawancara dengan M.Iqbal Maulana selaku siswa kelas VIII B, pada tanggal 7 Juni 2014.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kalwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

- 5) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individu atau kelompok

Selain mempunyai beberapa kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelemahan, di antaranya:¹⁸

- 1) Dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah harus dipersiapkan sebaik mungkin dan harus matang, karena jika guru tidak mempersiapkan dengan matang, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.
- 2) Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang memang cakap dalam mengemukakan pendapat serta aktif dalam proses pembelajaran, dan ada juga siswa yang memang pendiam dan takut dalam mengemukakan pendapatnya. Jadi siswa yang belum mampu dan tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya hanya mengikuti kelompoknya saja, tanpa ada usaha untuk memberikan usulan jawaban kepada kelompoknya.

c. Manfaat dan Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mathori selaku guru mata pelajaran Fiqih, ada beberapa manfaat diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah yaitu:¹⁹

- 1) Siswa akan terbiasa memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya.
- 2) Siswa menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya atau memberikan usulan kepada temannya.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kalwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kalwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

- 3) Suasana belajar menjadi menyenangkan disebabkan siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi dengan siswa lain secara intensif.
- 4) Mendorong siswa lebih mandiri dan kreatif dalam menemukan jawaban dalam setiap permasalahan.

Tujuan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yakni:

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 2) Mengembangkan sikap siswa untuk dapat mendengarkan dan menanggapi sesuatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.
- 3) Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas atau suatu permasalahan yang diberikan oleh guru

d. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Wawancara dengan Bapak Zaenuri selaku kepala MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mengatakan:

“Guru Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya, sehingga dengan menggunakan model tersebut memang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu memecahkan suatu masalah, berani dalam memberikan suatu

pendapat, dan semakin percaya diri dalam menyajikan pemikirannya sendiri di depan teman-teman dan guru.”²⁰

Sama halnya apa yang dikatakan oleh guru Fiqih MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus mengatakan:

“Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, terjadi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, kemampuan siswa dalam berpikir kritis menjadi lebih baik, siswa lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam dan siswa mampu memberikan dasar-dasar dari pemikirannya.”

Kondisi siswa dan suasana kelas dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mathori selaku guru Fiqih MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus.

“Siswa terlihat sangat senang, antusias dan gembira. Siswa menjadi terbiasa untuk berdiskusi dengan siswa lain. Percaya diri dan rasa tanggung jawabnya sedikit demi sedikit mulai berkembang. Sedangkan suasana kelas menjadi lebih hidup dan pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan. Siswa kelas VIII juga memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih. Mereka sudah mulai terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan”²¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri, selaku kepala sekolah MTs. NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus, pada tanggal 6 Juni 2014

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kalwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

a. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tak lepas dari adanya faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran, dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mathori selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus, mengatakan bahwa faktor internalnya adalah siswa.

“Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Suasana diskusi yang hidup dan siswa yang cukup antusias dan kritis. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak dan ada persaingan yang sehat antar kelompok yang di bentuk oleh guru.

Adapun faktor eksternalnya adalah:

- 1) Guru, Profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan pembelajaran, penggunaan model, pengolahan pembelajaran, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru.
- 2) Iklim Sosial, Seluruh warga sekolah (guru, sekolah, pimpinan, dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat berlangsung dengan baik.
- 3) Sarana prasarana, Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab. komputer yang dilengkapi dengan internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

b. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Selain faktor-faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih ada juga faktor-faktor lain yang dapat menghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih, dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mathori selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda mengatakan bahwa faktor internalnya adalah Siswa.

“Siswa, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki, maupun latar belakang sosial dan ekonomi. contohnya siswa yang kurang aktif, dan enggan membaur dengan siswa lain.”

Adapun faktor eksternalnya adalah:

- 1) Guru, terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan memerlukan ketelatenan.
- 2) Persiapan pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran yang bagus, guru harus memiliki persiapan yang matang.
- 3) Sarana Prasarana, perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap, sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan.

C. Analisis Data

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terkandung di dalamnya. Betapapun aktual dan menariknya materi yang dipelajari tanpa model yang tepat akan menjadi tidak menarik dan tidak efektif dalam proses pembelajaran. Adakalanya seorang guru itu hebat dan mampu dari segi

keilmuan tetapi tidak menarik dihadapan siswa karena penggunaan model pembelajaran yang disampaikan kurang tepat dengan kondisi, situasi dan karakteristik siswa.

Seorang guru sebagai tenaga profesional harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan tenaga profesional melalui tindakan nyata dalam mengajar, berhubungan personal dengan murid, orang tua murid, dan masyarakat. Seorang guru tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas, tetapi jua dituntut cakap dalam menggunakan strategi, model, metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif (*active learning*) sangat diperlukan. Ketika siswa pasif ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingin tahaun, tanpa mengajukan pertanyaan dan minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif siswa akan mengupayakan sesuatu, mereka menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.²² Dengan menggunakan belajar aktif siswa yang bergaya auditorial, visual, maupun kinestetik akan aktif didalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara belajar aktif (*active learning*) yaitu *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahanya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan

²² Hisyam Zaini, dkk, Strategi Pembelajaran Aktif, CTSD, Yogyakarta, 2004, hlm. 16

menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa-siswa.²³

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs. NU Mattholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan dan menunjang siswa untuk berani berbicara didepan kelas dan mampu dalam memberikan sebuah pendapat atau usulan sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat di lingkungan sekitar.²⁴

Kegiatan pembelajaran di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus secara umum dapat dikatakan berjalan lancar dan baik, kurang lebihnya kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan perencanaan yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Para guru memilih model pembelajaran ini disebabkan karena mereka hendak memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswanya untuk mengembangkan dan memahami ilmu pengetahuan menurut batas kemampuannya sendiri-sendiri, disini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belaka artinya jika seorang siswa menemui kesulitan didalam pembahasan, maka seorang guru harus siap menjadi

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2010,

²⁴ Hasil Observasi peneliti, pada tanggal 3 Juni 2014

narasumber yang handal, sehingga siswa merasa puas terhadap penjelasannya.

Perihal adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, guru Fiqih mengatakan Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dalam materi Fiqih terlebih dahulu saya membuat RPP yang mana isinya akan menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, di mana didalamnya terdapat model pembelajaran berbasis masalah, yaitu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk dicarikan solusi pemecahannya baik secara individu maupun kelompok. Adapun proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, yang berisi ucapan salam dan apersepsi.
- 2) Pembahasan, yang menjelaskan tentang materi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah
- 3) Penutup, yang berisi ucapan salam.

Pada tahap pembukaan, seorang guru mengucapkan salam pembuka kemudian memberikan apersepsi atau mengingat kembali pembahasan materi minggu yang lalu. Pada tahap ini para siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil
- 2) Guru memberikan kartu kritis yang di dalamnya terdapat permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, dan masing-masing kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama

²⁵ Hasil Observasi Peneliti, pada tanggal 3 Juni 2014

- 3) Siswa diberi waktu beberapa menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 4) Setelah waktu habis, guru menyuruh perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan siswa lain menanggapi
- 5) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- 6) Kemudian guru memberikan penguatan dan mengevaluasinya

Permasalahan yang diberikan guru adalah tentang materi sujud syahwi. Di dalam kartu kritis terdapat permasalahan tentang sujud syahwi yaitu “ketika seseorang dalam keadaan sholat melupakan rakaat sholatnya, lalu dia baru mengingatnya ketika selesai sholat. Apa yang harus ia lakukan? Dan sebutkan Haditsnya!”. Kondisi kelas saat itu sangat tenang karena masing-masing kelompok berdiskusi untuk memecahkan satu permasalahan yang diberikan oleh guru. Ada 8 kelompok di dalam kelas tersebut dan ketika waktu habis kemudian satu persatu dari perwakilan kelompok mempresentasikan pendapat dari kelompoknya. Banyak pro dan kontra saat siswa memberikan jawaban atas sebuah permasalahan tersebut. Kondisi kelas saat itu sangat hidup. Siswa saling memberikan usulan dan kritikan kepada teman-teman lainnya. Guru saat itu hanya memotivasi siswa saat proses pembelajaran itu berlangsung agar siswa percaya diri dalam memberikan suatu pendapat. Hasil kesimpulan dari siswa saat itu adalah “Jika seseorang lupa di dalam rakaat sholatnya, lalu dia baru mengingatnya setelah selesai shalat, maka dia cukup menyambung / menyempurnakan shalatnya yang kurang lalu dia melakukan sujud saahwi setelah salam. dan Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW melaksanakan sholat Ashar dua rakaat, lalu salam, kemudian beliau berpindah tempat duduk, Setelah diingatkan oleh sebagian sahabat, maka beliau bangkit menambah dua rakaat lagi, lalu salam. Setelah itu beliau melakukan sujud saahwi (HR. Al Bukhari dan Muslim).”

Kemudian guru membenarkan apa yang disimpulkan oleh siswa. Guru hanya memberikan penguatan dan tambahan tentang permasalahan tersebut yaitu “Hal itu boleh dia lakukan dengan catatan bahwa selang waktu antara salam dengan waktu teringatnya tidaklah terlalu lama. Apabila jarak waktu antara keduanya terlalu lama, maka shalatnya tadi adalah batal dan dia harus mengulanginya dari awal lagi.”

Berdasarkan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih meningkat. Siswa lebih tanggap dalam memberikan suatu pendapat atau usulan kepada teman lainnya. Siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.²⁶

Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajara Fiqih yang dilakukan oleh guru, dapat memberikan semangat tersendiri bagi siswa MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mengatakan senang dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi Fiqih yang dipraktekkan langsung oleh guru Fiqih karena dengan adanya model tersebut saya dan teman-teman dengan bebas mengemukakan pendapat. Dan jika jawaban kita ada yang salah, guru Fiqih memberikan bantuan fikiran dan mendorong kita untuk selalu mencari jawaban yang sesuai dan benar.

Melihat langkah-langkah yang ada dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus telah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, tetapi disini guru Fiqih mengemas sintaks model pembelajaran berbasis masalah dengan semenarik mungkin agar siswa lebih senang mengikuti proses pembelajaran Fiqih. Sehingga pelaksanaan model

²⁶ Hasil Observasi Peneliti, pada tanggal 3 Juni 2014

pembelajaran berbasis masalah dalam materi Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus memang sesuai dengan adanya materi pelajaran berbentuk keterampilan dan prosedur pelaksanaan suatu kegiatan, untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan bila dibandingkan dengan kegiatan yang hanya mendengarkan ceramah.

Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran dari hasil belajar.²⁷

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²⁸

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²⁹ Begitu halnya pembelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk dicarikan solusi pemecahannya baik secara individu maupun kelompok. Siswa dalam hal

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 5.

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 39.

²⁹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 10.

ini saling memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru secara berkelompok dan dimana siswa disini dilatih untuk berfikir kritis dan terampil dalam memberikan suatu usulan atau pendapat didalam anggota kelompoknya. Tujuan guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah memang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.³⁰ Sedangkan Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.³¹ Jadi keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan meninjau pada landasan atau dasar-dasar yang sesuai. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Guru Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya, sehingga ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan, memberikan usulan kepada kelompoknya, dan memberikan masukan kepada kelompok lain saat hasil diskusi dipresentasikan.

Sebagaimana wawancara dengan guru Fiqih MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kudus mengatakan bahwa Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, terjadi pengembangan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 117

³¹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 157

keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan siswa dalam berpikir kritis menjadi lebih baik, siswa lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam dan siswa mampu memberikan dasar-dasar dari pemikirannya, sehingga ini menggambarkan bahwa siswa MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup baik.

Hal ini dirasakan oleh siswa MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dituntut dan dilatih untuk berani berbicara di depan teman-teman, jadi setelah menggunakan model tersebut saya berani berbicara, mengemukakan pendapat, memberikan usulan kepada teman sekelas dll.

Untuk mengetahui hasil dari suatu pembelajaran pasti tidak akan terlepas dengan adanya evaluasi.

Evaluasi berarti penilaian atau penaksiran. Karena itu evaluasi dalam pendidikan Islam berarti penilaian atau penaksiran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam untuk diketahui sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai, evaluasi berfungsi untuk:

1. Mengetahui kelemahan sistem pengajaran yang diberikan oleh guru atau kelemahan cara belajar yang dilakukan oleh murid dan dengan pengetahuan itu dapat diperbaiki proses belajar mengajar untuk mengadakan program remedial bagi murid.
2. Mengetahui tingkat kemajuan atau hasil belajar murid yang dapat dijadikan bahan laporan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah.
3. Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar atau program pendidikan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan, karakteristik lainnya yang dimiliki murid.

4. Mengetahui latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan murid yang mengalami kesulitan belajar.³²

Sistem evaluasi yang diadakan di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kudus, khususnya pada mata pelajaran Fiqih mengacu pada RPP yang berlaku. Evaluasinya diadakan melalui proses perencanaan materi evaluasi, pelaksanaan evaluasi tes mid atau semester, selanjutnya didokumentasikan dalam raport peserta didik. Tes ini seperti tes-tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang selama ini diajarkan yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seperti ulangan yang berupa tes tertulis yang dilakukan setiap mid dan semester.

Selain tes tertulis, penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus oleh Bapak Mathori adalah penilaian secara individu dan kelompok, akan tetapi penilaiannya ditekankan secara personal. Nilai di ambil ketika siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa mampu dan cakap berbicara, memberikan suatu pendapat dan usulan kepada teman sekelasnya., Jadi guru tidak hanya melakukan penilaian di saat mid dan semester,tapi guru juga melihat proses anak dalam mengikuti pembelajaran dikelas.³³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus

a. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

³² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm, 205-206.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Mathori, selaku guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kalwungu Kudus, pada tanggal 7 Juni 2014.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti ada sesuatu yang menghambat dan mendukung. Faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri.

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik.

Dalam pengamatan penulis, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus adalah:

1) Faktor Internal

Faktor tersebut berasal dari siswa. Siswa merupakan komponen pendidikan yang tidak bisa lepas dari sistem kependidikan, sehingga siswa dianggap sebagai pusat segala pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki siswa, maka ada hal penting yang harus dipahami seorang guru.³⁴ Peranan guru sangat penting karena guru bertugas memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya siswa adalah objek yang utama yang memerlukan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena karakteristik setiap siswa itu berbeda-beda, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Walaupun karakteristik siswa itu nantinya akan dipengaruhi cara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Adapun faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah antusiasme dan rasa

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 192.

ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak dan ada persaingan yang sehat antar kelompok yang di bentuk oleh guru.

2) Faktor Eksternal

a. Guru

Faktor pendukung eksternal yang utama adalah berasal dari guru. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan siswa pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif.³⁵ Guru merupakan pelaku pembelajar, motifator, fasilitator, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Tanpa adanya guru kegiatan pembelajaran akan terganggu dan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk lingkungan siswa supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar siswa, yang pada akhirnya siswa memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan pembelajaran, penggunaan model, pengolahan pembelajaran, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru.

³⁵ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit*, hal. 172.

Hal lain yang mendukung dari sisi guru adalah kreatifitas mereka dalam mengembangkan materi dan model pembelajaran secara mandiri. Hal ini diketahui penulis dari bapak Zaenuri, kepala sekolah MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, bahwa sedikit banyak model-model pembelajaran Fiqih yang diterapkan merupakan hasil adopsi dari guru mata pelajaran lain yang telah lebih dulu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Kemampuan dalam memilih model pembelajaran dan dalam menyiapkan rancangan proses pembelajaran, membagi kelompok adalah bentuk profesionalisme guru di MTs. NU Matholi'ul Huda.

b. Iklim Sosial

Seluruh warga sekolah (guru, sekolah, pimpinan, dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat berlangsung dengan baik.

c. Sarana Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab. komputer yang dilengkapi dengan internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

b. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Selain faktor-faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih ada

juga faktor-faktor lain yang dapat menghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang menghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu ketika siswa tidak seluruhnya bisa mengikuti pembelajaran, itu disebabkan karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki, maupun latar belakang sosial dan ekonomi. Jadi tidak semua siswa bisa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

2) Faktor Eksternal

- a. Guru, terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan memerlukan ketelatenan.
- b. Persiapan pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran yang bagus, guru harus memiliki persiapan yang matang.
- c. Sarana Prasarana, perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap, sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan

Dengan berbagai macam faktor pendukung maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
- b. *Antusiasme* dan *curiosity* para siswa yang tinggi dalam pembelajaran
- c. Semangat para guru yang tidak pantang menyerah menghadapi perbedaan para siswa.

- d. Suasana pembelajaran yang dikembangkan menjadi menyenangkan dan bebas mengemukakan pendapat.
- e. Situasi kelas menjadi lebih hidup karena siswa aktif berfikir, melakukan petualangan belajar yang menyenangkan..
- f. Suasana, tata ruang, setting kelas yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan nyaman dalam melakukan aktifitas belajar.
- g. Mengoptimalkan kemampuan dan prestasi anak di kelas maupun di luar kelas yang berkemampuan tinggi, sedang, maupun kemampuan rendah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan tentang skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Kudus”** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang memberikan atau menyajikan sebuah permasalahan kepada siswa untuk dicari solusi pemecahannya, baik secara pribadi maupun berkelompok. Pelaksanaanya juga sudah cukup baik karena didukung dengan adanya persiapan guru sebelum mengajar dengan membuat RPP dan membagi kelompok siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014 adalah cukup baik, ini terlihat dari adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan, memberikan usulan kepada kelompoknya, dan memberikan masukan kepada kelompok lain saat hasil diskusi dipresentasikan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014, faktor internalnya yaitu siswa dan faktor eksternalnya yaitu guru, iklim sosial dan sarana prasarana.

Adapun hal-hal yang menghambat dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2013/2014, faktor internalnya yaitu dari siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. faktor eksternalnya yaitu persiapan guru yang kurang matang dalam proses pembelajaran dan perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang dilaksanakan penulis, maka penulis mempunyai beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif dalam pembelajaran, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Senantiasa menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah di sekolah untuk menunjang kurikulum dan mata pelajaran Fiqih.

2. Bagi Guru

Hendaklah para guru lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran terhadap materi sesuai dengan isu yang sedang berkembang dan tidak lupa sebagai tenaga pendidik, guru harus mampu memberikan pembelajaran dan pelayanan yang sesuai dengan psikologis siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menanamkan rasa cinta terhadap semua mata pelajaran, dan menghargai guru yang sedang mengajar.

4. Bagi Peneliti

Lebih menguasai model pembelajaran berbasis masalah dan dapat diterapkan ketika menjadi seorang pendidik.

C. Pentutup

Segala puji syukur penulis panjatkan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tetap tertujukan kepada beliau Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kebenaran untuk rahmat sekalian alam.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunannya tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan dari pembaca yang budiman saran dan kritiknya yang bersifat membangun untuk kesempurnaan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan keadaan sehat wal afiat tidak mungkin karya tulis ini dapat selesai tanpa belas kasih dan pertolongan Allah Robbul Izzati. Semoga skripsin yang sederhana ini mendapat ridlo dari Allah SWT dan semoga bermanfaat bagi optimalisasi kegiatan pembelajaran dan dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para pakar dan praktisi pendidikan untuk berupaya terus mewujudkan pendidikan bermutu dan professional. Sehingga diharapkan pendidikan bukan lagi dijadikan kebobrokan generasi muda bangsa. *Amin ya Robbal 'Alaminnnn....*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2004.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009
- Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013
- Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009
- Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Al-Qur'an dan terjemah, Menteri Agama RI, Jakarta, 2002
- Eline B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Kaifa, Bandung, 2011
- Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, 2012
- H.A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. II, 2001
- Abdul Wahab Ibrahim dan Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih*, Dian Utama, Semarang, 1993
- Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta 2004
- John W. Santrock, *Psikologi pendidikan*, salemba humanika, Jakarta, 2009
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, LP3S, Jakarta, 1985
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprize, Kudus, 2010,
- Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013

- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Telaah Positivistik dan Fenomenologik"*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002
- Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.IKIP Malang*, Malang, 2004
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Bogor, 2012
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005
- , *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2000
- Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta, 2010,
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab VII Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah", http://www.4shared.com/get/83414241/8a8b5e50/PERMENAG_ttg_SKL_dan_SI--6_Mei_2008_FINAL_.html, Diakses Pada Tanggal 8 Mei 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noor Afifah
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 31 Maret 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Bangsa/Suku : Indonesia/Jawa
Alamat : Pringsewu Rt 02 Rw III Bakalan Krpyak
Kaliwungu Kudus

Jenjang Pendidikan :

1. MI NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
2. SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus
3. SMA NU Al- Ma'ruf Kudus

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 21 Juli 2014

Penulis,

Noor Afifah
NIM. 110153

INSTRUMEN PENELITIAN**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahuk Pelajaran 2013/2014****A. Instrumen Observasi**

Diambil dari pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian yang meliputi:

1. Mengamati kondisi Fisik MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
2. Mengamati letak geografis MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
3. Mengamati pembelajaran Fiqih MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

B. Instrumen Dokumentasi

Diambil dari catatan harian, laporan dan data-data yang terkait dengan:

1. Data profil MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
2. Data bvisi dan misi MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
3. Data struktur organisasi MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
4. Data keadaan guru dan karyawan MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
5. Data siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
6. Data sarana dan prasarana MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus

C. Instrumen Interview

1. Wawancara dengan Kepala sekolah MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
 - a. Bagaimana proses pembelajaran di MTs. NU Matholi'ul Huda?
 - b. Bagaimana dukungan dari pihak sekolah untuk menunjang guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif?
 - c. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai diterapkannya model pembelajaran aktif yang bapak ketahui?

- d. Bagaimana kemampuan guru dalam mengadakan pembelajaran di kelas?
 - e. Apakah semua guru disini sudah menerapkan pembelajaran aktif?
 - f. Apakah guru Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Wawancara dengan Guru mata pelajaran Fiqih MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
- a. Bagaimana proses pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih yang Bapak laksanakan?
 - b. Bagaimana persiapan mengajar yang Bapak lakukan dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih?
 - c. Model apa saja yang pernah diterapkan dalam mengadakan pembelajaran di kelas?
 - d. Apa itu model pembelajaran berbasis masalah?
 - e. Mengapa bapak memilih menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
 - f. Bagaimana proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
 - g. Apa saja peran guru dalam proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
 - h. Apa manfaat diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
 - i. Apa tujuan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
 - j. Apa yang bapak ketahui tentang keterampilan berpikir kritis?
 - k. Apakah siswa di MTs. NU Matholi'ul Huda sudah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih?
 - l. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih?

- m. Bagaimana kondisi siswa dan suasana kelas dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
 - n. Bagaimana hasil dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang telah bapak terapkan?
 - o. Seberapa efektifkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang telah bapak terapkan?
 - p. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih?
 - q. Evaluasi seperti apa yang biasanya bapak gunakan?
3. Wawancara dengan siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
- a. Apakah kamu menyukai pelajaran Fiqih?
 - b. Apakah guru Fiqih mendorong kamu untuk selalu belajar Fiqih?
 - c. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, apa yang kalian rasakan?
 - d. Apakah kalian semakin berani untuk mengemukakan pendapat?
 - e. Apakah kalian bersedia jika belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lagi?

LAMPIRAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Juni 2014
Tempat : MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu
Kudus
Objek Penelitian : Siswa Kelas VIII

Observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dan kegiatan pembelajaran serta kondisi kelas saat pelajaran Fiqih di kelas VIII.

Fiqih merupakan mata pelajaran yang di dalamnya membahas dan mempelajari ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang di ambil dari dalil-dalilnya. Mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus diampu oleh Bapak Drs. Mathori dengan alokasi waktu pembelajaran 4X40 menit dalam satu pertemuan. Adapun proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, yang berisi ucapan salam dan apersepsi.
- 2) Pembahasan, yang menjelaskan tentang materi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah
- 3) Penutup, yang berisi ucapan salam.

Pada tahap pembukaan, seorang guru mengucapkan salam pembuka kemudian memberikan apersepsi atau mengingat kembali pembahasan materi minggu yang lalu. Pada tahap ini para siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

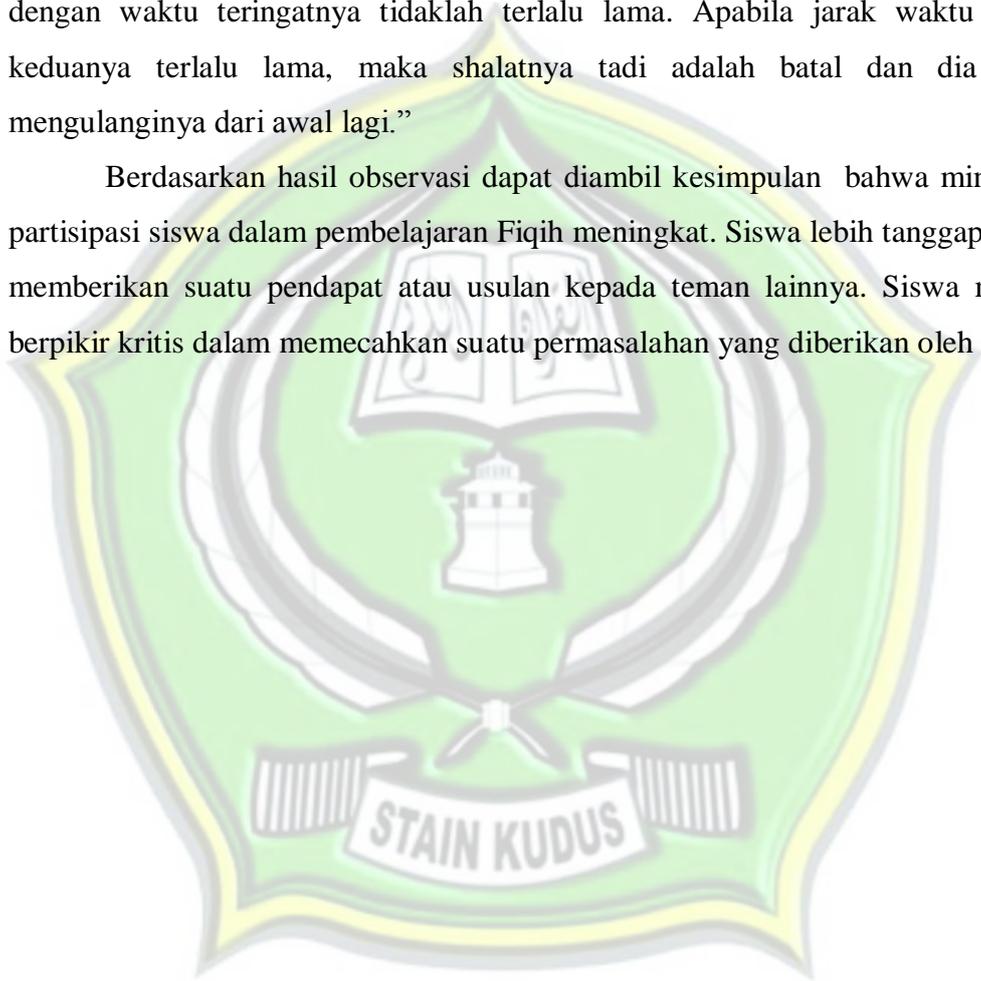
- 1) Guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil
- 2) Guru memberikan kartu kritis yang di dalamnya terdapat permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, dan masing-masing kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama
- 3) Siswa diberi waktu beberapa menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 4) Setelah waktu habis, guru menyuruh perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan siswa lain menanggapi
- 5) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- 6) Kemudian guru memberikan penguatan dan mengevaluasinya

Permasalahan yang diberikan guru adalah tentang materi sujud syahwi. Di dalam kartu kritis terdapat permasalahan tentang sujud syahwi yaitu “ketika seseorang dalam keadaan sholat melupakan rakaat sholatnya, lalu dia baru mengingatnya ketika selesai sholat. Apa yang harus ia lakukan? Dan sebutkan Haditsnya!”. Kondisi kelas saat itu sangat tenang karena masing-masing kelompok berdiskusi untuk memecahkan satu permasalahan yang diberikan oleh guru. Ada 8 kelompok di dalam kelas tersebut dan ketika waktu habis kemudian satu persatu dari perwakilan kelompok mempresentasikan pendapat dari kelompoknya. Banyak pro dan kontra saat siswa memberikan jawaban atas sebuah permasalahan tersebut. Kondisi kelas saat itu sangat hidup. Siswa saling memberikan usulan dan kritikan kepada teman-teman lainnya. Guru saat itu hanya memotivasi siswa saat proses pembelajaran itu berlangsung agar siswa percaya diri dalam memberikan suatu pendapat. Hasil kesimpulan dari siswa saat itu adalah ”Jika seseorang lupa di dalam rakaat sholatnya, lalu dia baru mengingatnya setelah selesai shalat, maka dia cukup menyambung / menyempurnakan shalatnya yang kurang lalu dia melakukan sujud saahwi setelah salam. dan Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW melaksanakan sholat Ashar dua rakaat, lalu salam, kemudian beliau berpindah tempat duduk, Setelah diingatkan oleh sebagian sahabat, maka beliau bangkit

menambah dua rakaat lagi, lalu salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi (HR. Al Bukhari dan Muslim).”

Kemudian guru membenarkan apa yang disimpulkan oleh siswa. Guru hanya memberikan penguatan dan tambahan tentang permasalahan tersebut yaitu “Hal itu boleh dia lakukan dengan catatan bahwa selang waktu antara salam dengan waktu teringatnya tidaklah terlalu lama. Apabila jarak waktu antara keduanya terlalu lama, maka shalatnya tadi adalah batal dan dia harus mengulanginya dari awal lagi.”

Berdasarkan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih meningkat. Siswa lebih tanggap dalam memberikan suatu pendapat atau usulan kepada teman lainnya. Siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.



TRANSKIP WAWANCARA

- Nama Informan : **Zaenuri, S. Ag,**
Jabatan : Kepala Madrasah MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu
Kudus
Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juni 1014
Tempat : Kantor Kepala Madrasah MTs. NU Matholi'ul Huda
Kaliwungu Kudus
Waktu : 10.00 WIB
- Peneliti : Assalamu'alaikum pak...
Informan : Wa'alaikumussalam mbak...
Peneliti : Maaf pak ganggu waktune panjenengan,
Informan : Iya ada apa mbak?
Peneliti : Begini pak, saya mahasiswa STAIN Kudus mau melakukan penelitian disekolah bapak, saya ingin tanya-tanya sedikit tentang pembelajaran di MTs NU Matholi'ul Huda Kudus
Informan : Iya mbak, apa yang mau ditanyakan?
Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di MTs. NU Matholi'ul Huda?
Informan : Proses pembelajaran di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus sudah banyak yang menggunakan pembelajaran cooperative learning dan active learning. Contohnya yaitu mata pelajaran Fiqih yang sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajarannya.
Peneliti : Bagaimana dukungan dari pihak sekolah untuk menunjang guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif?
Informan : Dukungan dari pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar adalah berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam menggunakan model

- pembelajaran aktif, contohnya menggunakan internet, meminjam buku, kelas yang nyaman dll
- Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai diterapkannya model pembelajaran aktif yang bapak ketahui?
- Informan : Menurut saya dengan diterapkannya model pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk lebih belajar aktif dan mampu belajar secara mandiri, tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana kemampuan guru dalam mengadakan pembelajaran di kelas?
- Informan : Kemampuan guru dalam mengadakan pembelajaran cukup baik mbak, karena disini dalam mengadakan pembelajaran guru tidak hanya menyajikan materi dengan menggunakan metode ceramah saja, tapi guru berusaha untuk menggunakan model pembelajaran aktif.
- Peneliti : Apakah semua guru disini sudah menerapkan pembelajaran aktif?
- Informan : Tidak semua mbak, ada guru yang belum menggunakan model pembelajaran aktif
- Peneliti : Apakah guru Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
- Informan : Guru Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya, sehingga dengan menggunakan model tersebut memang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti siswa mampu memecahkan suatu masalah, berani dalam memberikan suatu pendapat, dan semakin percaya diri dalam menyajikan pemikirannya sendiri di depan teman-teman dan guru
- Peneliti : Mungkin cukup itu dulu pak, nanti kalau masih ada kekurangan saya minta waktunya bapak lagi buat tanya-tanya.
- Informan : Iya mbak kesini saja

Peneliti : Iya pak terima kasih banyak buat waktunya, saya pamit dulu,
Assalamualaikum....

Informan : Wa'alaikumussalam....

Kudus, 5 Juni 2014

Kepala MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus

Zaenuri, S.Ag



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Drs. Mathori
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Fiqih
Hari : Sabtu
Tanggal : 7 Juni 2014
Tempat : Ruang guru MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus
Waktu : 09.30 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum pak...
Informan : Wa'alaikumussalam mbak...
Peneliti : Maaf pak ganggu waktune panjenengan
Informan : Iya mbak ada apa?
Peneliti : Begini pak, saya mahasiswa STAIN Kudus mau melakukan penelitian di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, saya ingin tanya-tanya sedikit tentang pembelajaran Fiqih yang bapak ampu?
Informan : Iya mbak, apa yang mau ditanyakan?
Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih yang Bapak laksanakan?
Informan : Dalam pembelajaran Fiqih saya lumayan sering menggunakan pembelajaran aktif mbak
Peneliti : Bagaimana persiapan mengajar yang Bapak lakukan dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih?
Informan : Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dalam materi Fiqih terlebih dahulu saya membuat RPP yang mana isinya akan menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, di mana didalamnya terdapat model pembelajaran berbasis masalah, yaitu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk dicarikan solusi pemecahannya baik secara individu maupun kelompok.

- Peneliti : Model apa saja yang pernah diterapkan dalam mengadakan pembelajaran di kelas?
- Informan : Saya menggunakan berbagai metode mbak tergantung dengan materi yang akan diajarkan. Ada Model tutor sebaya, diskusi berpasangan, *modeling the way*, pembelajaran berbasis masalah, dll.
- Peneliti : Apa itu model pembelajaran berbasis masalah?
- Informan : Model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk dicarikan solusi pemecahannya baik secara individu maupun kelompok.
- Peneliti : Mengapa bapak memilih menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
- Informan : Karena materi pembelajaran yang saya sampaikan dapat dijadikan sebagai pokok masalah yang membutuhkan pemikiran siswa dengan didasarkan pada hadits/dalil Al-Qur'an
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- Informan : Langkah-langkah yang saya lakukan dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu,
- 7) Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil
 - 8) Masing-masing kelompok mendapatkan satu permasalahan yang sama dengan kelompok lain
 - 9) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Jika memang jawaban tidak
 - 10) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan siswa lain menanggapi
 - 11) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
 - 12) Kemudian guru memberikan penguatan dan mengevaluasinya
- Peneliti : Apa saja peran guru dalam proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

- Informan : Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk siswa.
- Peneliti : Apa manfaat diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
- Informan : Siswa akan terbiasa memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya, siswa menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya atau memberikan usulan kepada temannya, suasana belajar menjadi menyenangkan disebabkan siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi dengan siswa lain secara intensif, dan mendorong siswa lebih mandiri dan kreatif dalam menemukan jawaban dalam setiap permasalahan.
- Peneliti : Apa tujuan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fiqih?
- Informan : Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, mengembangkan sikap siswa untuk dapat mendengarkan dan menanggapi sesuatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, dan mendorong siswa untuk bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas atau suatu permasalahan yang diberikan oleh guru
- Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang keterampilan berpikir kritis?
- Informan : Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan meninjau pada lancasan atau dasar-dasar yang sesuai.
- Peneliti : Apakah siswa di MTs. NU Matholi'ul Huda sudah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih?
- Informan : Siswa kelas VIII mempunyai keaktifan yang baik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, mereka sudah mulai terbiasa untuk memecahkan masalah dan mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya.

- Peneliti : Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih?
- Informan : Dengan memberikan masalah yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran mereka, dan masalah yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat
- Peneliti : Bagaimana kondisi siswa dan suasana kelas dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- Informan : Siswa terlihat sangat senang, antusias dan gembira. Siswa menjadi terbiasa untuk berdiskusi dengan siswa lain. Percaya diri dan rasa tanggung jawabnya sedikit demi sedikit mulai berkembang. Sedangkan suasana kelas menjadi lebih hidup dan pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan.
- Peneliti : Bagaimana hasil dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang telah bapak terapkan?
- Informan : Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, terjadi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, kemampuan siswa dalam berpikir kritis menjadi lebih baik, siswa lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam dan siswa mampu memberikan dasar-dasar dari pemikirannya.
- Peneliti : Seberapa efektifkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Fiqih yang telah bapak terapkan?
- Informan : Model pembelajaran ini sangat efektif untuk pembelajaran materi Fiqih?
- Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih?
- Informan : Ada beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:
- 1) Guru, Profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis

masalah di MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan pembelajaran, penggunaan model, pengolahan pembelajaran, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru.

- 2) Siswa, Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Suasana diskusi yang hidup dan siswa yang cukup antusias dan kritis. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak dan ada persaingan yang sehat antar kelompok yang di bentuk oleh guru.
- 3) Iklim Sosial, Seluruh warga sekolah (guru, sekolah, pimpinan, dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat berlangsung dengan baik.
- 4) Sarana prasarana, Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab. komputer yang dilengkapi dengan internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Siswa, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki, maupun latar belakang sosial dan ekonomi. contohnya siswa yang kurang aktif, dan enggan membaur dengan siswa lain.
- 2) Guru, terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan memerlukan ketelatenan.

- 3) Persiapan pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran yang bagus, guru harus memiliki persiapan yang matang.
- 4) Sarana Prasarana, perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap, sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Peneliti : Evaluasi seperti apa yang biasanya bapak gunakan?

Informan : Biasanya evaluasi secara lisan maupun tertulis mbak, mid semester dan semester mbak, dan saya juga mengambil nilai siswa saat melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa mampu dan cakap berbicara, memberikan suatu pendapat dan usulan kepada teman sekelasnya., Jadi guru tidak hanya melakukan penilaian di saat mid dan semester,tapi guru juga melihat proses anak dalam mengikuti pembelajaran dikelas

Peneliti : Mungkin cukup itu dulu pak, nanti kalau masih ada kekurangan saya minta waktunya bapak lagi buat tanya-tanya

Informan : Iya mbak kesini saja

Peneliti : Iya pak terima kasih banyak buat waktunya, saya pamit dulu, Assalamualaikum....

Informan : Wa'alaikumussalam....

Kudus, 07 Juni 2014

Guru Mata Pelajaran Fiqih

Drs. Mathori

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fitria Anggriani
Jabatan : Siswa Kelas VIII A
Hari : Sabtu
Tanggal : 07 Juni 2014
Tempat : Depan Ruang Kelas VIII A
Waktu : 10.00 WIB

Peneliti : Assalamu'alaikum dek...
Informan : Wa'alaikumussalam mbak...
Peneliti : saya minta waktunya sebentar ya dek...
Informan : Iya mbak ada apa?
Peneliti : Begini dek, saya mahasiswa STAIN Kudus mau melakukan penelitian disekolah ini, saya ingin bertanya sedikit tentang pembelajaran Fiqih disekolah ini khususnya di kelas adik.
Informan : Iya mbak, apa yang mau ditanyakan?
Peneliti : Apakah kamu menyukai pelajaran Fiqih?
Informan : Iya mbak, saya menyukai pelajaran Fiqih
Peneliti : Apakah guru Fiqih mendorong kamu untuk selalu belajar Fiqih?
Informan : Iya mbak, setelah pelajaran selesai biasanya pak Mathori selalu menyuruh kita untuk belajar dirumah,dan kadang-kadang juga dkasih tugas untuk dikerjakan dirumah.
Peneliti : Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah , apa yang kalian rasakan? dan apakah kalian semakin berani untuk mengemukakan pendapat?
Informan : Saya senang dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi Fiqih yang dipraktekkan langsung oleh guru Fiqih karena dengan adanya model tersebut saya dan teman-teman dengan bebas mengemukakan pendapat. Dan jika jawaban kita ada yang salah, guru Fiqih memberikan bantuan

fikiran dan mendorong kita untuk selalu mencari jawaban yang sesuai dan benar

Peneliti : Apakah kalian bersedia jika belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lagi?

Informan : Iya saya bersedia mbak

Peneliti : Mungkin cukup itu dulu dek, nanti kalau masih ada kekurangan saya minta waktunya bapak lagi buat tanya-tanya

Informan : Iya mbak kesini saja

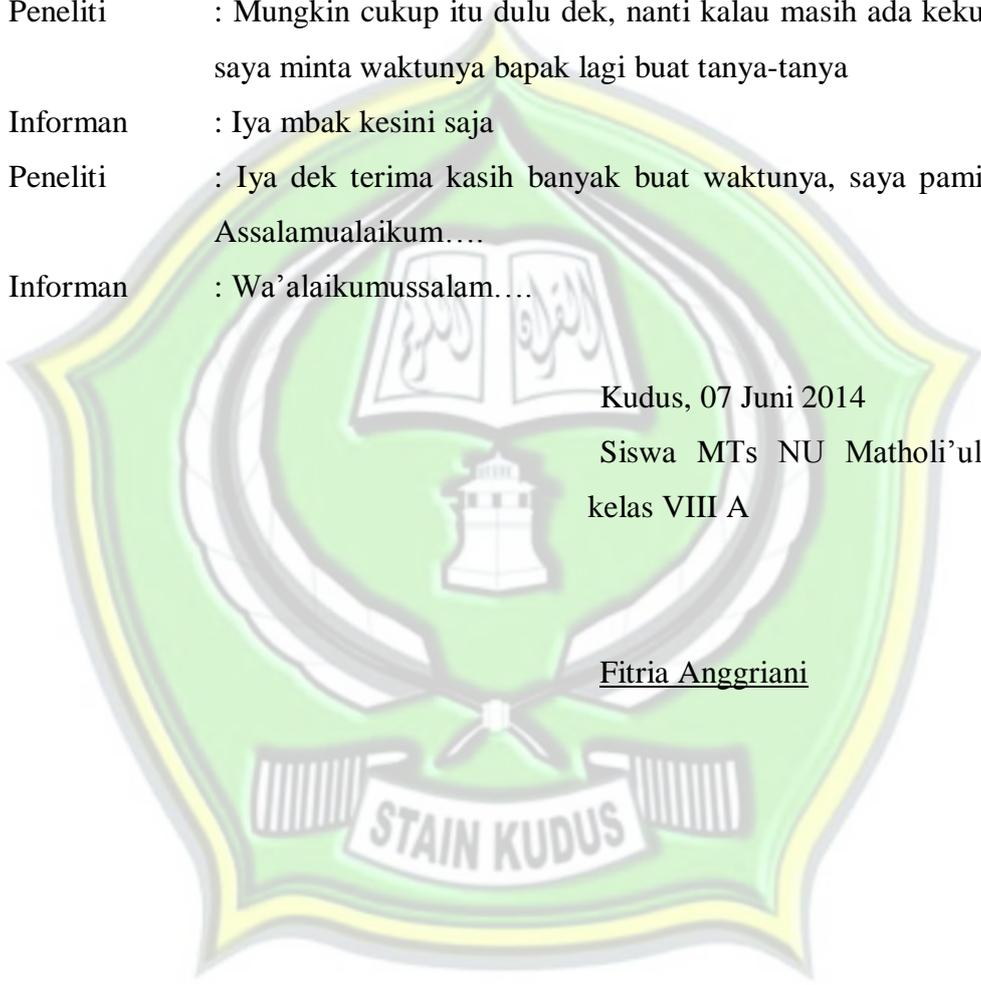
Peneliti : Iya dek terima kasih banyak buat waktunya, saya pamit dulu, Assalamualaikum....

Informan : Wa'alaikumussalam....

Kudus, 07 Juni 2014

Siswa MTs NU Matholi'ul Huda
kelas VIII A

Fitria Anggriani



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : M. Iqbal Maulana
Jabatan : Siswa Kelas VIII B
Hari : Sabtu
Tanggal : 07 Juni 2014
Tempat : Depan Ruang Kelas VIII B
Waktu : 10.15 WIB

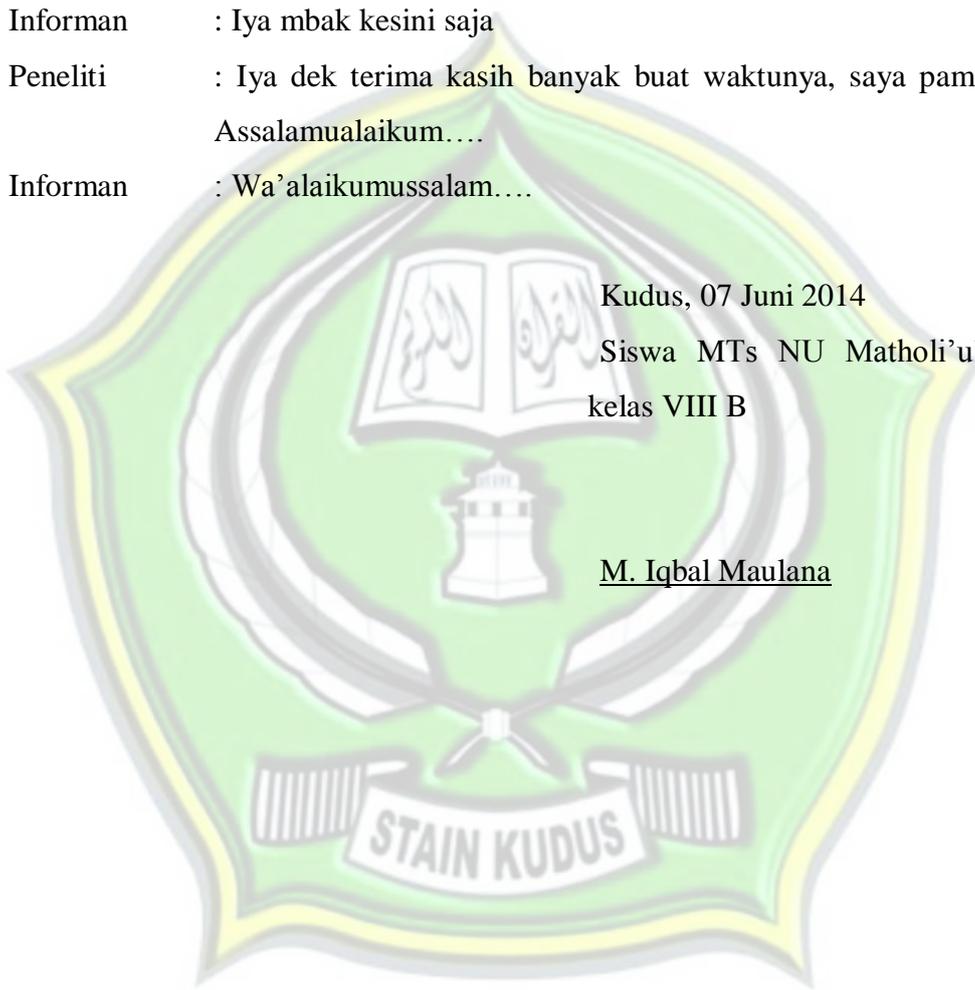
Peneliti : Assalamu'alaikum dek...
Informan : Wa'alaikumussalam mbak...
Peneliti : saya minta waktunya sebentar ya dek...
Informan : Iya mbak ada apa?
Peneliti : Begini dek, saya mahasiswa STAIN Kudus mau melakukan penelitian disekolah ini, saya ingin bertanya sedikit tentang pembelajaran Fiqih disekolah ini khususnya di kelas adik.
Informan : Iya mbak, apa yang mau ditanyakan?
Peneliti : Apakah kamu menyukai pelajaran Fiqih?
Informan : Iya mbak, saya suka pelajaran Fiqih mbak
Peneliti : Apakah guru Fiqih mendorong kamu untuk selalu belajar Fiqih?
Informan : Iya mbak, setelah pelajaran selesai biasanya pak Mathori mengingatkan kita untuk selalu belajar di rumah
Peneliti : Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah , apa yang kalian rasakan? dan apakah kalian semakin berani untuk mengemukakan pendapat?
Informan : Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah saya dituntut dan dilatih untuk berani berbicara di depan teman-teman, jadi setelah menggunakan model tersebut saya berani berbicara, mengemukakan pendapat,memberikan usulan kepada teman sekelas dll, dan kita juga dilatih untuk berpikir kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan mbak

- Peneliti : Apakah kalian bersedia jika belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lagi?
- Informan : Iya bersedia mbak
- Peneliti : Mungkin cukup itu dulu dek, nanti kalau masih ada kekurangan saya minta waktunya bapak lagi buat tanya-tanya
- Informan : Iya mbak kesini saja
- Peneliti : Iya dek terima kasih banyak buat waktunya, saya pamit dulu, Assalamualaikum....
- Informan : Wa'alaikumussalam....

Kudus, 07 Juni 2014

Siswa MTs NU Matholi'ul Huda
kelas VIII B

M. Iqbal Maulana



HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN DI MTS NU MATHOLI'UL HUDA KUDUS







